

Pemetaan Pola Perilaku Pengguna Koridor Kampung Sebagai Ruang Publik Pada Kampung Sosrowijayan Wetan, Yogyakarta

¹Agustinus Fuan Suban Taran, ²Rachmat Budihardjo

¹Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari 44 Yogyakarta 55281

Email: contact.fuanst@gmail.com

ABSTRAK

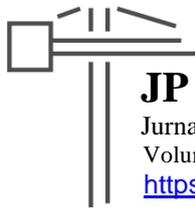
Pada Suatu Kawasan, ruang yang paling memungkinkan untuk terjadinya interaksi sosial adalah pada ruang terbuka publik. Ruang publik ini dapat diuraikan sebagai bentuk dasar dari ruang terbuka terletak di luar massa bangunan yang dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang, dengan ini memberikan kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan. Ruang publik yang sangat dekat dengan masyarakat adalah koridor jalan atau gang, karena koridor ini yang menjadi akses terhadap manusia dengan manusia lainnya maupun manusia dengan lingkungan sekitar. Koridor atau gang-gang pada kampung Sosrowijayan Wetan ini tidak hanya berfungsi sebagai akses penghubung antara jalan sosrowijayan dengan jalan pasar kembang namun juga dimanfaatkan oleh masyarakat setempat menjadi ruang untuk berinteraksi dengan tetangga maupun dengan wisatawan yang melewati ataupun menginap di hotel dan *homestay* yang ada di dalam kampung. Pada penelitian ini akan memetakan pola perilaku pengguna koridor kampung sosrowijayan wetan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data yang dipakai adalah data observasi dan pengamatan lapangan dan studi literatur. Kedua data dianalisis menggunakan *Place Centered Mapping*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk pola perilaku dari pengguna koridor kampung Sosrowijayan Wetan sebagai ruang publik pada hari biasa dan pada akhir pekan. Hasil dari penelitian ini adalah peta dari bentuk-bentuk pola perilaku yang terjadi pada masing-masing koridor gang kampung Sosrowijayan Wetan.

Kata Kunci: Perilaku Manusia, Koridor, Ruang Publik, *Place Centered Mapping*.

ABSTRACT

In a particular location, the space that is most likely for social interaction to occur is in public open spaces. Public space is a basic type of open space placed outside of the building mass that can be accessed and used by anyone, this opens up the chance for a number of activities. The closest public spaces to societies are corridors, streets, or lanes because these corridors are places for humans to interact with each other as well as humans and the environment. The corridors or lanes in the village of Sosrowijayan Wetan use more than just as a link between Sosrowijayan street and Pasar Kembang street however, it's also used by the neighbourhood as a space to interact with residents who pass through or stay at village hotels and homestays. This thesis will compile the user behaviour patterns of the Sosrowijayan Wetan Village corridor. The research method used was qualitative. The data used are observation data, field studies, and literature studies. Both data were evaluated using *Place Centered Mapping*. The objective of this thesis was to discover the user behaviour pattern of the Sosrowijayan Wetan village corridor as a public area during weekdays and on weekends. The study presented a map of the numerous forms of behaviour patterns that occur in each lane corridor in Sosrowijayan Wetan village.

Keywords: *Human Behavior, Corridors, Public Spaces, Place Centered Mapping*



1. PENDAHULUAN

Perilaku manusia merupakan sekumpulan aktivitas yang dilakukan manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi dan/atau genetika (Albarracín, 2005). Hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin berinteraksi dengan sesama maupun dengan lingkungannya sehingga dalam proses interaksi tadi membuahkan hasil kesepakatan bersama dalam menjalankan segala sesuatunya dengan memegang hal-hal terkait tersebut diatas. Setiap orang memiliki perilaku yang berbeda sesuai dengan rangsangan yang diterima serta respon yang diberikan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.

Terdapat tiga faktor utama pembentuk perilaku manusia yakni faktor lingkungan, faktor karakter personal (genetika) dan faktor sosial, yang mana ketiga faktor ini saling mempengaruhi dalam membentuk perilaku manusia baik secara personal maupun kelompok. Faktor lingkungan ini dapat dilihat sebagai suatu ruang yang terbentuk secara alami (alam) maupun secara buatan atau perencanaan (arsitektur). Artinya perilaku manusia yang dipahami sebagai pembentuk arsitektur tetapi juga arsitektur dapat membentuk perilaku manusia seperti yang dikemukakan oleh Winston Churchill (1943) dan Laurens (2004) "*We shape our buildings; then they shape us*" (Laurens, 2004).

Manusia tinggal atau hidup dalam suatu lingkungan sehingga manusia dan lingkungan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Lingkungan sungguh dapat mempengaruhi manusia secara psikologi, adapun hubungan antara lingkungan dan perilaku yaitu dimana lingkungan dapat mempengaruhi perilaku karena lingkungan fisik dapat membatasi apa yang dilakukan manusia, lingkungan mengundang atau mendatangkan perilaku karena lingkungan fisik dapat menentukan bagaimana kita harus bertindak, lingkungan membentuk kepribadian karena lingkungan akan mempengaruhi citra diri (Laurens, 2004).

Pada Suatu Kawasan, ruang yang paling memungkinkan untuk terjadinya interaksi sosial adalah pada ruang terbuka publik. Menurut Roger Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai lokasi yang memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik dengan mengikuti norma-norma setempat. Ruang publik ini dapat diuraikan sebagai bentuk dasar dari ruang terbuka terletak di luar massa bangunan yang dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang dengan ini memberikan kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan dalam kata lain multifungsi (Hakim, 2004).

Kawasan Malioboro merupakan salah satu daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung ke kota Yogyakarta sebagai kawasan wisata belanja yang membawa pengaruh terhadap kampung yang berada di sekitar kawasan Malioboro. Salah satu kampung yang sangat dekat dengan Malioboro adalah kampung Sosrowijayan Wetan dimana kawasan ini yang awalnya merupakan tempat tinggal *Ndalem* Keraton dan masyarakatnya berubah menjadi kawasan penyedia jasa akomodasi wisatawan hingga saat ini dikenal sebagai salah satu Kampung Internasional di kota Yogyakarta. Banyaknya wisatawan baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik yang mengunjungi Malioboro dilihat sebagai potensi baru bagi masyarakat yang tinggal di kampung Sosrowijayan Wetan.



Gambar 1. Lokasi Kampung Sosrowijayan Wetan

Masyarakat kampung Sosrowijayan Wetan mengubah rumah pribadinya menjadi hotel, wisma, losmen dan homestay. Pembangunan yang *massif* pada ruang-ruang kosong yang ada dalam kawasan kampung Sosrowijayan Wetan mengakibatkan ruang-ruang publik yang ada menjadi menyempit hingga menyisakan ruang-ruang koridor atau gang sebagai tempat untuk berinteraksi antar masyarakat maupun masyarakat dengan wisatawan yang datang.

Dengan berbagai potensi yang ada pada kampung Sosrowijayan Wetan maka menarik untuk mengetahui bagaimana pola perilaku pengguna dari masing-masing koridor kampung dalam memanfaatkan koridor atau gang sebagai ruang publik yang tersisa dari Kampung Sosrowijayan Wetan.

RUANG PUBLIK

Ruang terbuka publik dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu: *square* (plaza) dan *street* (jalan). Jalan yang merupakan penghubung antar bagian pada suatu kota memiliki potensi untuk memunculkan fungsi dan aktivitas/kegiatan lain.

Ruang publik sebagai salah satu elemen kota perlu memperhatikan elemen-elemen perancangan kota sehingga dapat berfungsi dengan baik serta memperkuat karakter kota itu sendiri. Bentuk, lokasi serta karakter suatu tempat yang spesifik akan menarik munculnya fungsi, penggunaan, ruang dan aktivitas yang spesifik pula.

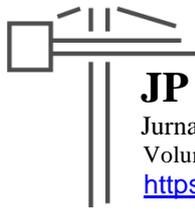
Ruang publik dapat disimpulkan memiliki beberapa fungsi yang antara lain adalah :

- Sebagai pusat Interaksi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat
- Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju kearah ruang kota lainnya. Menjadi ruang pengikat dilihat dari struktur kota serta sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan disekitarnya dan ruang untuk transit.
- Sebagai tempat usaha bagi pedagang kaki lima.

Selain itu ruang publik harus memiliki 3 kriteria yaitu : **Meaningful** adalah dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok. **Responsive** adalah tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut. **Democratic** adalah dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi.

KORIDOR SEBAGAI RUANG PUBLIK

Street atau jalan sebagai ruang terbuka publik diartikan lebih luas dari sekedar ruang pergerakan (*movement*), jalan tidak hanya memberikan sebuah arti dan fungsi untuk bersirkulasi tetapi juga sebagai arena ekspresi sosial (Jacobs dalam Khaerunnisa, 2017). Salah satu bentuk dari *street* adalah koridor, yang merupakan ruang



pergerakan linear, sebagai sarana untuk sirkulasi. Koridor pada umumnya terbentuk dari jalan, *sidewalk*, fasad bangunan atau halaman bangunan (Bishop dalam Hasanah, 2014). Karakteristiknya ditentukan oleh bangunan yang melingkupinya dan aktivitas yang ada pada koridor tersebut (Krier dalam Utomo, 2009). Koridor jalan sebagai ruang terbuka publik membantu manusia dalam melakukan aktivitasnya sehingga dapat bergerak dari fungsi satu ke fungsi lainnya pada suatu ruang kota. Koridor harus memiliki potensi yang dibutuhkan oleh penggunanya sehingga dapat merasakan adanya ruang tersebut dan tercipta suatu hubungan antara aktivitas dan ruang fisik.

Suatu jalan dianggap sebagai koridor apabila dapat menghubungkan aktivitas dari suatu tempat ke tempat lain serta mampu menggabungkan bagian-bagian dari tempat tersebut (Darmawan dalam Wardhana & Haryanto, 2016). Saragi dalam Wirasa (2022), mengemukakan bahwa koridor jalan mencakup permukaan jalan, tepi jalan antara trotoar dan garis batas tanah, dan setiap ruang yang merupakan bagian dari kemunduran bangunan dan garis properti.

TEORI PERILAKU

Menurut Notoatmojo (2003) Segala bentuk perilaku manusia umumnya merupakan bentuk respon dari stimulus atau rangsan yang diterima oleh manusia. Perilaku merupakan segala respon manusia terhadap stimulus dari luar.

Menurut Launrens (2004) kata perilaku menunjukkan manusia dalam aksinya, berkaitan dengan semua aktivitas manusia secara fisik; berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya. Masih menurut Launrens, desain arsitektur akan menghasilkan suatu bentuk fisik yang bisa dilihat dan bisa dipegang. Karena itu, hasil desain arsitektur dapat menjadi salah satu factor terjadinya perilaku, namun juga dapat menjadi penghalang terjadinya perilaku.

Aktivitas manusia sebagai wujud dari perilaku yang ditunjukkan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tatanan (*setting*) fisik yang terdapat dalam ruang yang menjadi wadahnya, sehingga untuk memenuhi hal tersebut dibutuhkan adanya:

- **Kenyamanan**, menyangkut keadaan lingkungan yang memberikan rasa sesuai panca indera
- **Aksesibilitas**, menyangkut kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan sehingga sirkulasi menjadi lancar dan tidak menyulitkan pemakai.
- **Legibilitas**, menyangkut kemudahan bagi pemakai untuk dapat mengenal dan memahami elemen-elemen kunci dan hubungannya dalam suatu lingkungan yang menyebabkan orang tersebut menemukan arah atau jalan.
- **Kontrol**, menyangkut kondisi suatu lingkungan untuk mewujudkan personalitas, menciptakan teritori dan membatasi suatu ruang.
- **Teritorialitas**, menyangkut suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas suatu tempat. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar.
- **Keamanan**, menyangkut rasa aman terhadap berbagai gangguan baik dari dalam maupun dari luar.

TEORI SETTING

Menurut Amos Rapoport, *setting* merupakan tata letak dari suatu interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yaitu untuk mengetahui tempat dan situasi dengan apa mereka berhubungan, sebab situasi yang berbeda mempunyai tata letak yang berbeda pula. Ada dua *setting* yaitu:

- a. *setting* ruang jalan yang meliputi dimensi lebar dan fungsi peruntukan yang dimiliki oleh publik sebagai pengguna jalan.
- b. *Setting* bangunan pembentuk yang menjadi pelingkup ruang jalan dengan melihat skala meruang yang terjadi, fungsi yang mendominasi dan tatanan massa yang terbentuk.

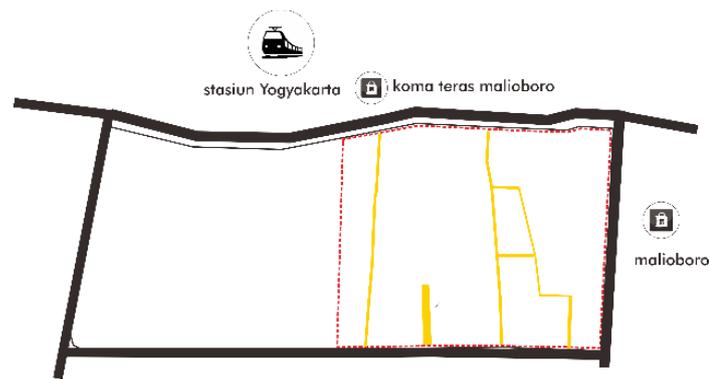
Sedangkan komponen yang ada berupa *setting* elemen material yang terdiri dari:

- a. **elemen fixed** merupakan elemen yang pada dasarnya tetap atau perubahannya jarang. Secara spasial elemen-elemen ini dapat diorganisasikan ke dalam ukuran, lokasi, urutan dan susunan Tetapi dalam suatu kasus fenomena, elemen-elemen ini bisa dilengkapi oleh elemen-elemen lain. Meliputi bangunan dan perlengkapan jalan yang melekat.

- b. **Elemen *semi fixed*** merupakan elemen-elemen agak tetap tetapi tetap berkisar dari susunan dan tipe elemen, seperti elemen jalan, tanda iklan, etalase toko dan elemen-elemen urban lainnya. Perubahannya cukup cepat dan mudah. Meliputi PKL, parkir dan sistem penanda.
- c. **Elemen *non fixed*** merupakan elemen yang berhubungan dengan tingkah laku atau perilaku yang ditunjukkan oleh manusia itu sendiri yang selalu tidak tetap, seperti posisi tubuh dan postur tubuh serta gerak anggota tubuh. Meliputi pejalan kaki, pergerakan kendaraan motorise dan *non motorise*.

2. METODE PENELITIAN

Metode pengambilan data sendiri dilakukan dengan beberapa cara yakni Survei dan obeservasi pada lapangan, pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan dokumentasi. Metode pengumpulan data ini dibantu metode pemetaan perilaku (*Behavior Mapping*) dan *Time Budget* dalam mengamati perilaku pengguna koridor pada Kampung Sosrowijayan Wetan yang ada untuk mengetahui pola perilaku dari pengguna koridor yang ada.



Gambar 2. Koridor Gang pada Kampung Sosrowijayan Wetan

Behavior Mapping

Adapun Teknik pemetaan perilaku (*Behavior Mapping*) akan menggunakan teknik *Place-centered mapping*, teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau seketompok manusia memanfaatkan, menggunakan dan mengakomodasikan perilakunya dalam suatu waktu pada tempat tertentu (Sommer,1980). Langkah-langkah yang harus dilakukan pada teknik ini adalah:

1. Membuat sketsa tempat / Setting yang meliputi seluruh unsur fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang.
2. Membuat daftar perilaku yang akan diamati serta menentukan simbol / tanda sketsa setiap perilaku.
3. Kemudian dalam kurun waktu tertentu, peneliti mencatat bcrbagai perilaku yang terjadi di tempat tersebut dengan menggunakan simbol - simbol di peta dasar yang telah disiapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Identifikasi Setting

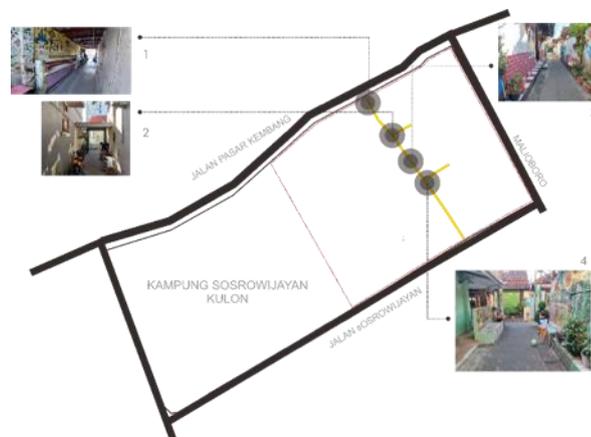
a. Koridor Gang Sosrowijayan Wetan



Gambar 3. Setting Fisik pada Gang Sosrowijayan Wetan

Pada Koridor Gang Sosrowijayan *elemen fixed* yaitu sebaran bangunan yang melingkupi koridor dimana pada sisi Timur terdapat bangunan yang berfungsi komersial berupa tempat makan Lesehan Aneka dan area parkir Lesehan Aneka, pada sisi Utara terdapat Bangunan Hotel Amalia dan sisi Barat merupakan bangunan Malioboro. Sebaran Vegetasi hias dan pengarah juga berada di sisi Timur koridor dengan tinggi setting pot vegetasi dengan tinggi 41 cm dari permukaan koridor. Material jalan yang digunakan adalah cor beton dengan lebar 2.35 m dan Panjang koridor 47.2 m dari tepi Jalan Sosrowijayan.

b. Koridor Gang 1



Gambar 4. Sebaran Setting Fisik pada Gang I Kampung Sosrowijayan Wetan

Elemen Fixed yang terdapat pada Segmen Gang 1 sebaran bangunan yang melingkupi koridor gang 1 dimana sepanjang koridor tersedia Hotel, Losmen dan Homestay. Panjang dari koridor Gang 1 ± 195 m dengan orientasi arah utara ke selatan sehingga pengamatan dilakukan dengan membagi sebaran setting fisik yang dapat dilihat di titik sebaran gambar diatas yang ditunjukkan nomor 1,2,3 dan 4.



Gambar 5. Setting Fisik pada Gang I

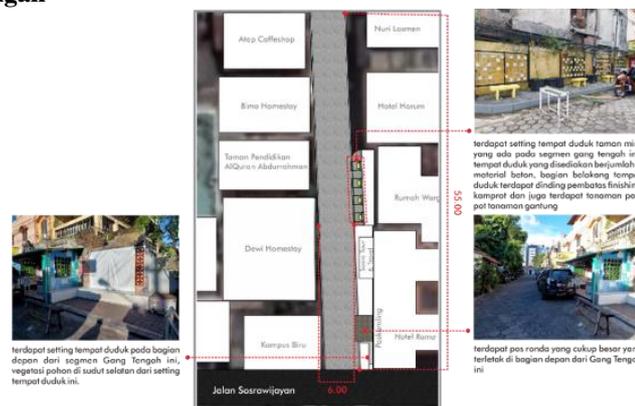
Pada area warung rames (nomor 1) ruang koridor dengan lebar 1.96 m yang merupakan lebar dari gang 1 sisi utara, adanya setting fisik meja makan serta sink pada warung ramesan ini mengalami penyempitan area koridor sepanjang 4.46 m dari gapura depan sehingga menyisakan lebar 1.56 m yang menjadi akses sirkulasi pengguna lainnya.

Pada area pos pertigaan (nomor 2) ini memiliki lebar koridor utama masih sama seperti area koridor warung ramesan yaitu memiliki lebar 1.96 m, sedangkan koridor tembusan yang melalui pos mengalami penyempitan lebar karena adanya keberadaan dari pos itu sendiri yaitu memiliki lebar koridor 1.62 m dengan setting tempat duduk yang terdapat di pos memiliki lebar 0.40 m dengan tinggi tempat duduk 0.36 m dan Panjang 2.00 m. area tertutupi atap sepanjang ±5.00 m meliputi atap pos dan atap miring dengan Panjang masing-masing 2.50 m.

Setting Fisik tempat duduk di Tengah Gang 1 (nomor 3) ini berupa tangga bangunan losmen superman dengan tinggi 0.21 m dan lebar 0.26 m, terdapat setting tempat duduk di seberang bangunan losmen superman dengan Panjang 2.50 m lebar 0.36 m dan tinggi 0.40 m. pada area ini terjadi penyempitan ruang koridor utama Gang 1 karena keberadaan setting fisik tempat duduk ini dengan lebar koridor menjadi 1.65 m dari tepi tangga losmen ke tepi tempat duduk. Terdapat pot bunga dengan pelingkup tinggi 0.20 m, Panjang 0.63 m dan lebar pelingkup 0.36m.

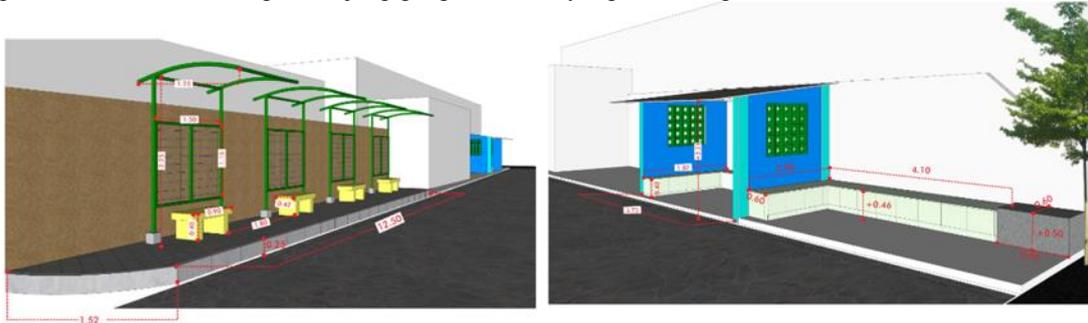
Setting Fisik tempat duduk pada pertigaan Gang 1 (nomor 4) ini memiliki lebar koridor 2.85 m kemudian dengan keberadaan setting fisik ini mengalami penyempitan lebar menjadi 1.85 m. Tempat duduk pada koridor ini terbagi menjadi sisi utara dan selatan, dimensi keduanya tipikal dengan Panjang tempat duduk 2.00 m, lebar tempat duduk 0.50 m dan tinggi alas duduk dari permukaan jalan 0.40 m, yang membedakan ialah terdapat dinding sandarannya dimana pada tempat duduk sebelah utara memiliki dinding sandaran dari bangunan Dewi Homestay sedangkan tempat duduk selatan diberi dinding tambahan untuk sandaran setinggi 0.60 m dari alas duduk atau 1.00 dari permukaan jalan.

c. Koridor Gang Tengah



Gambar 6. Setting Fisik pada Gang Tengah

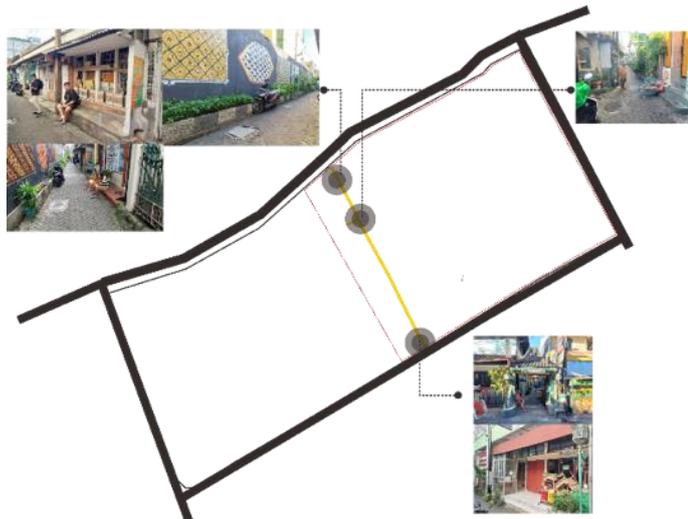
Elemen *Fixed* pada Koridor Gang Tengah ini berupa setting tempat duduk taman mini, pos keamanan lingkungan dan juga setting tempat duduk bagian depan gang yang membentuk L. Koridor Gang Tengah ini memiliki lebar yang jauh berbeda dengan koridor gang lainnya yang ada di kampung sosrowijayan wetan ini. Lebar dari koridor gang tengah adalah ± 6.00 m dengan Panjang gang ± 55.00 m yang melintang arah utara ke selatan.



Gambar 7. Detail dari Setting Fisik pada Gang Tengah

Pada setting fisik taman mini memiliki luasan dengan lebar area 1.52 m dan Panjang area 12.50 m, terdapat 4 buah kursi dengan Panjang 0.90 m, lebar 0.42 m dan tinggi 0.40 m berwarna kuning dengan jarak antar tempat duduk 1.80 m. Setting fisik pada pos keamanan lingkungan ini memiliki lebar pos 2.00, Panjang pos 3.75 m dan tinggi pos 2.21 m, tempat duduk dalam pos dengan tinggi 0.40 m dan pang 1.82 m. setting fisik pada tempat duduk L depan area Gang Tengah ini menggunakan finishing alas duduk keramik ukuran 60x60 cm dengan Panjang 2.00 m dan 4.10 m, lebar 0.60 m dengan tinggi 0.46 m.

d. Koridor Gang 2



Gambar 8. Sebaran Setting Fisik pada Gang 2

Pada Koridor Gang 2 ini terdapat setting fisik yang berada di bagian utara dekat Gapura Masuk utara hingga pertigaan yang bersinggungan dengan jalan lingkungan menuju sarkem dan bagian Gapura masuk selatan hingga Balai Serbaguna RK Pancamarga Kampung Sosrowijayan Wetan.



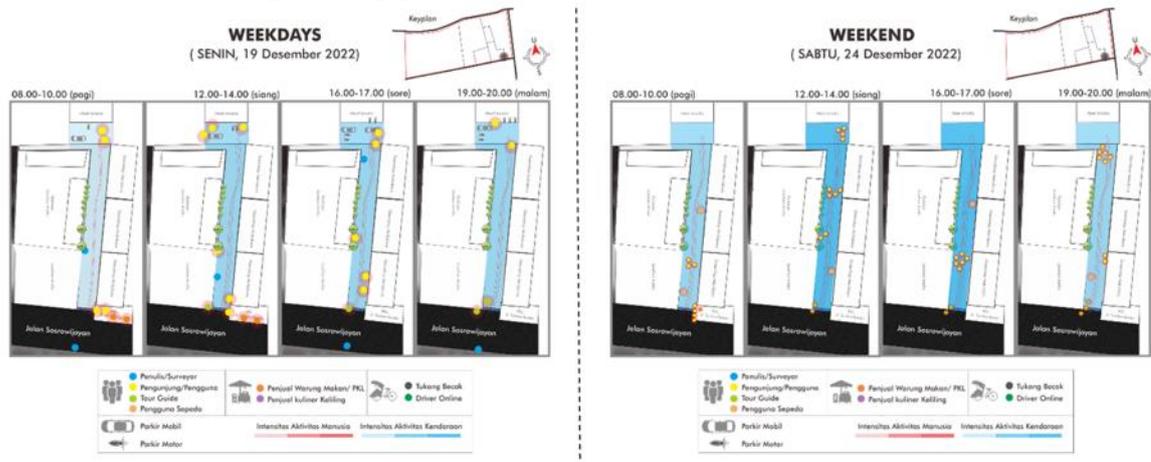
Gambar 9. Setting Fisik pada Gang 2

Pada pertigaan koridor gang 2 yang terkoneksi dengan jalan lingkungan menuju sarkem terdapat setting fisik ruang tangga yang menjadi titik poin dari aktivitas duduk-duduk dan juga titik mangkal penjual sate keliling pada koridor gang 2 dengan lebar ruang tangga 1.80 m, tinggi anak tangga pertama +0.20 m dari permukaan jalan, anak tangga ke dua ada kenaikan +0.30 m dari permukaan anak tangga pertama dan ruang tangga pada anak tangga ketiga memiliki lebar yang lebih kecil dari ruang tangga pertama dan anak tangga kedua yaitu dengan lebar 1.30 m dengan ketinggian anak tangga +0.20 m dari permukaan anak tangga kedua.

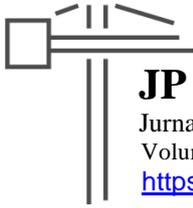
Pada bagian selatan Segmen Gang 2 ini terdapat gapura pintu masuk dengan lebar gang 2.20 m dan Panjang area amatan ±23.00 m. Terdapat Gapura dengan tempat duduk di kanan kiri kolom gapura, Panjang tempat duduk 1.90 m, lebar tempat duduk 0.27 m dan tinggi tempat duduk 0.40 m. Gapura ini terbangun dengan 4 kolom sebagai strukturnya dengan atap limasan khas Yogyakarta dengan detail ornamennya berwarna hijau, kuning dan putih. Tinggi dari permukaan jalan ke plafon gapura setinggi 2.36 m.

3.2 Pemetaan Pola Perilaku Pengguna

a. Koridor Gang Sosrowijayan Wetan

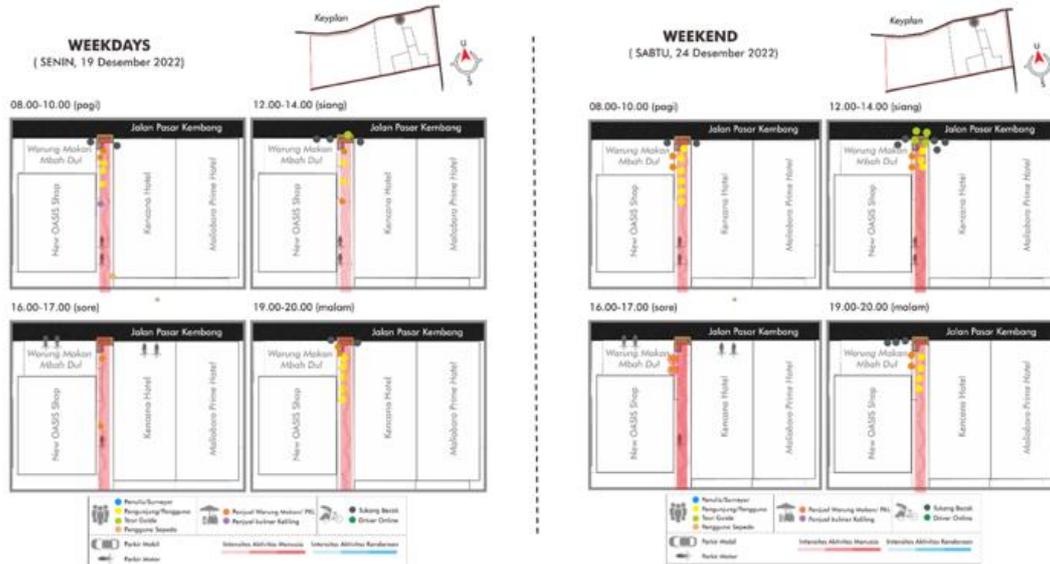


Gambar 10. Pemetaan Perilaku pada Gang Sosrowijayan Wetan Hari Senin dan Hari Sabtu



b. Koridor Gang 1

Setting Fisik Warung Rames



Gambar 11. Pemetaan Perilaku pada Warung Rames Gang 1 Hari Senin dan Hari Sabtu

Setting Fisik Pos Pertigaan Gang 1



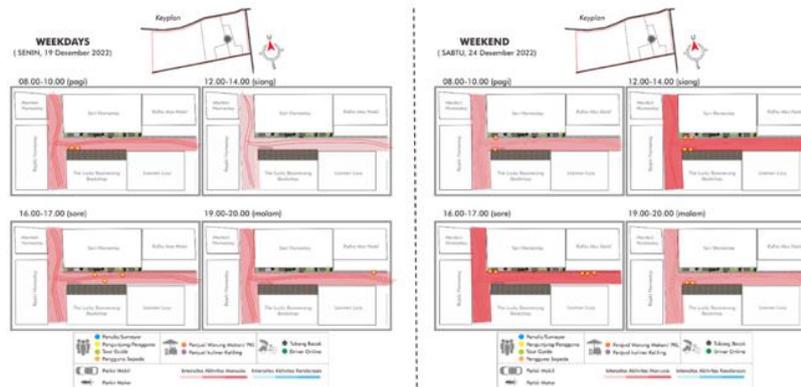
Gambar 12. Pemetaan Perilaku pada Pos Pertigaan Gang 1 Hari Senin dan Hari Sabtu

**Setting Fisik Tempat Duduk
Tengah Gang 1**



Gambar 13. Pemetaan Perilaku pada Tempat Duduk Tengah Gang 1 Hari Senin dan Hari Sabtu

Setting Fisik pada Pertigaan Gang 1



Gambar 14. Pemetaan Perilaku pada Pertigaan Gang 1 Hari Senin dan Hari Sabtu

c. Koridor Gang Tengah



Gambar 15. Pemetaan Perilaku pada Setting Gang Tengah Hari Senin dan Hari Sabtu

d. Koridor Gang 2

Setting Fisik pada Bagian Utara Gang 2



Gambar 16. Pemetaan Perilaku pada Setting Gapura Utara Gang 2 Hari Senin dan Hari Sabtu

Setting Fisik pada Bagian Selatan Gang 2



Gambar 17. Pemetaan Perilaku pada Setting Gapura Selatan Gang 2 Hari Senin dan Hari Sabtu

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Ragam perilaku dari pengguna koridor kampung sebagai ruang publik pada Kampung Sosrowijayan Wetan terbagi dari dua jenis perilaku yaitu perilaku pengguna aktivitas statis seperti pengguna yang duduk-duduk pada area setting tempat duduk, pengguna yang berdiri, berjongkok, berjualan, pengguna yang menawarkan jasa, dan pengguna yang berbaring. Perilaku pengguna aktivitas dinamis seperti berjalan, menuntun kendaraan bermotor, berjualan keliling, dan aktivitas berkendara. Aktivitas manusia sebagai wujud dari perilaku yang ditunjukkan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tatanan (*setting*) fisik yang terdapat dalam ruang yang menjadi wadahnya, sehingga untuk memenuhi hal tersebut dibutuhkan adanya:

- 1. Faktor Kenyamanan :** pada periode amatan pagi, siang dan sore hari suhu udara menjadi faktor utama kenyamanan pengguna dalam beraktivitas pada koridor ini sedangkan pada periode malam hari faktor Penerangan dan Pencahayaan menjadi faktor utama kenyamanan pengguna koridor. Jika ketiadaan Setting Fisik tempat duduk pada koridor maka pengguna memanfaatkan area yang dapat dimanfaatkan

seperti area pot vegetasi, pada kendaraan bermotor yang diparkir, pada ruang tangga dan teras dari bangunan yang ada pada koridor Kampung Sosrowijayan.

2. **Faktor Aksesibilitas** : terdapat dua tipe aksesibilitas yang terjadi pada Koridor Kampung Sosrowijayan yaitu koridor Gang Sosrowijayan dan koridor Gang Tengah merupakan koridor yang dapat diakses oleh kendaraan bermotor sehingga terlihat pada peta perilaku pada kedua koridor gang ini dominan berwarna biru (aktivitas kendaraan) dan koridor Gang 1 - Gang 2 hanya bisa diakses oleh pengguna berjalan kaki dan pengguna bersepeda, pengguna kendaraan bermotor diharuskan untuk turun dan menuntun kendaraan bermotor saat melintasi koridor ini sehingga pada koridor Gang 1 dan Gang 2 ini dominan berwarna merah (aktivitas manusia).
3. **Faktor Legibilitas** : Pengguna mudah mengenali koridor-koridor yang ada pada Kampung Sosrowijayan Wetan dimana pada Gang 1 dan Gang 2 memiliki Gapura pada bagian Utara dan Bagian Selatan koridor sebagai pintu masuk kawasan. Pada koridor Gang 1 dan Gang 2 juga merupakan koridor yang menjadi tembusan antara Jalan Sosrowijayan (selatan) dan Jalan Pasar Kembang (Utara) sedangkan pada Gang Sosrowijayan Wetan dan Gang Tengah tidak memiliki Gapura dan koridor pada kedua gang ini dimulai dari Jalan Sosrowijayan (selatan) hingga pada tengah Kampung Sosrowijayan Wetan.
4. **Faktor Kontrol**: Gapura dan gerbang pada koridor tidak hanya berfungsi sebagai penanda dan legibilitas kampung Sosrowijayan Wetan namun juga menjadi kontrol dari pengguna koridor terutama bagi pengguna kendaraan bermotor. Adanya rambu untuk “mematikan mesin dan turun dari kendaraan” pada gang 1 dan gang 2 juga merupakan bentuk kontrol terhadap pengguna kendaraan bermotor Ketika melintasi koridor Gang 1 dan Gang 2 Kampung Sosrowijayan Wetan.
5. **Faktor Teritorialitas** : teritori masing-masing koridor ialah bangunan akomodasi penginapan baik itu hotel, losmen ataupun homestay sepanjang koridor gang 1, gang 2 dan gan tengah, sedangkan pada koridor gang sosrowijayan wetan adanya bangunan malioboro termasuk area teritori dari koridor gang tersebut.
6. **Faktor Keamanan** : pada koridor gang-gang kampung sosrowijayan wetan ini memiliki kontur yang rata dan material dari penutup tanah koridor jalan adalah beton kasar dan paving blok sehingga pengguna yang melintasi koridor ini aman saat melintasi koridor tidak mudah tergelincir dan terjatuh saat menggunakannya. Pengguna juga leluasa saat beraktivitas di area setting tempat duduk tidak khawatir tertabrak kendaraan bermotor karena adanya aturan untuk menuntun kendaraan bermotor di dalam kawasan kampung.

REFERENSI

- Albarracín, D. B. (2005). *The Handbook of Attitude*. Routledge.
- Hakim, R. d. (2004). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, I. S. (2014). Pengaruh Activity Support Terhadap Kualitas Visual Koridor Jalan KH Agus Salim Semarang. *Teknik*, 61-67.
- Khaerunnisa, S. (2017). *Kualitas Jalan Sebagai Ruang Terbuka Publik Pada Koridor Heritage Jalan Rajawali Surabaya*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember. .
- Knaap, G. (1999). *Photography in the service of the Sultan*. Yogyakarta: Leiden: KITLV Press.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Surabaya: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Notoatmojo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Raco, D. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: GRASINDO.
- Utomo, A. N. (2009). Pengaruh Persepsi Penghuni dan Aktivitas Pendukung Terhadap Pertumbuhan Koridor (Studi Kasus: Jl. Gajahmada Semarang). *Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro*.
- Wardhana, I. W. (2016). Kajian Pemanfaatan Ruang Kegiatan Komersial Koridor Jalan Taman Siswa Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 49-57.



JP TEKSTUR

Jurnal Pendidikan Teknik Sipil dan Arsitektur

Volume I No. 1

<https://ojs.unm.ac.id/tekstur>

Wirasa, I. D. (2022). Pengaruh Activity Support Terhadap Aktivitas Ruang Publik Pada Malam Hari Di Koridor Jalan Gajah Mada.Amlapura *Paduraksa*, 2.

Zahnd, M. (2012). *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual: Kajian tentang Kawasan Tradisional di Kota Semarang dan Yogyakarta suatu Potensi Perancangan Kota yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius.